

## Video Animasi sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita

Nur'aini Dewi<sup>1</sup>, Fitria Sulistyowati<sup>2\*</sup>, Widowati Pusporini<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SLB N 1 Sleman, Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>3</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

\*Corresponding author: [fitria.sulistyowati@ustjogja.ac.id](mailto:fitria.sulistyowati@ustjogja.ac.id)

### ABSTRACT

*Mentally retarded children have several limitations, one of which is the ability to brush their teeth. This study aims to improve the skills of brushing teeth in sixth grade mentally retarded children at SLB Negeri 1 Sleman. This research is a qualitative descriptive research using classroom action research design. Classroom action research procedures are carried out through a process consisting of 4 stages, namely: 1) planning; 2) implementation; 3) observation; 4) reflection. The method of data collection is by testing, observation and documentation. This classroom action research was conducted in 2 cycles. From the data analysis, it is known that each cycle there is an increase in learning outcomes. The results showed that learning brushing teeth skills with animated video media can improve teeth brushing skills in mentally retarded children. This is indicated by the results of the post-test cycles 1 and 2 which show the results of mastery of the material above the specified criteria, namely 75%.*

*Keywords: animated video media, mentally retarded, tooth brushing skills*

### ABSTRAK

Anak tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan salah satunya dalam kemampuan menggosok gigi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (classroom action research). Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses beralur dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; 4) refleksi. Metode pengumpulan data yaitu dengan tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan 2 siklus. Dari analisis data diketahui bahwa setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menggosok gigi dengan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita. Hal ini ditunjukkan dengan hasil post tes siklus 1 dan 2 yang menunjukkan hasil penguasaan materi diatas kriteria yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ .

Kata Kunci: media video animasi, tunagrahita, keterampilan menggosok gigi

## Pendahuluan

Anak tunagrahita sedang merupakan anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelegensi dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan (Istiqomah et al., 2022; Widodo et al., 2021). Mereka kurang mampu mempelajari pelajaran-pelajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, namun masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri atau dengan pembelajaran pengembangan diri (Thomas, 2015). Anak tunagrahita dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan mempelajari keterampilan



berkomunikasi, dan dapat hidup, serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti *home group* (Hanandy & Adi, 2022; Wei et al., 2015).

Keterampilan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari bagi anak tunagrahita sedang membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus (Putra & Kasiyati, 2019). Kegiatan yang tergolong keterampilan menolong diri sendiri bagi anak tunagrahita meliputi makan, minum, berpakaian, mandi, menggosok gigi, merias wajah, mencuci dan menyisir rambut, mencuci tangan dan kaki, dan lain-lain (Ramadhani & Sudarsini, 2018).

Menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi (Aruldas, 2020). Anak tunagrahita sedang memiliki sensor motorik kurang yang membuat mulut dan lidah tidak dapat dikontrol dengan baik (Lisinus & Sembiring, 2020). Hal ini berakibat banyak makanan melekat di gigi karena tidak dibersihkan oleh lidah sehingga gigi menjadi karies dan menyebabkan bau mulut. Dampak adanya bau mulut, dapat memengaruhi komunikasi anak tunagrahita dengan orang lain. Oleh sebab itu, penting bagi anak tunagrahita sedang melakukan perawatan gigi dengan menggosok gigi agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Siswa tunagrahita kelas VI SDLB di SLB Negeri 1 Sleman sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggosok gigi, tetapi belum secara optimal dan belum mencapai KBM yang ditetapkan. Hambatan yang dimiliki siswa yaitu belum memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah menggosok gigi dengan benar. Siswa tunagrahita masih merasa kesulitan dalam menggosok bagian-bagian gigi yang letaknya berada di dalam seperti gigi bagian kanan dan kiri serta gigi bagian dalam, siswa hanya mampu menggosok bagian tertentu saja seperti bagian depan dan bagian gigi geraham atau gigi pengunyah. Hal ini dikarenakan belum adanya kegiatan rutin menggosok gigi di sekolah. Dalam pembelajaran menggosok gigi siswa tunagrahita kelas VI SDLB di SLB Negeri 1 Sleman hanya menggunakan media gambar saja, dan terlihat aktivitas belajar pasif. Selain itu, siswa terlihat belum mampu memahami dalam pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi. Oleh karena itu, anak tunagrahita kelas VI SDLB di SLB Negeri 1 Sleman membutuhkan media dan metode pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam memahami cara menggosok gigi pada bagian menyikat gigi, agar pada tahapan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian alat atau media. Penggunaan media pada pembelajaran ini dapat memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi konkret dengan memanfaatkan benda di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat memudahkan anak tunagrahita dalam memahami bagian-bagian gigi serta mengetahui tahapan-tahapan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik (Sulistiyowati, 2016; Sulistiyowati et al., 2022). Di sisi lain, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam berpikir secara abstrak (Lisinus & Sembiring, 2020). Video animasi merupakan salah satu media pembelajaran semi konkret yang dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita (Aziz, 2018; Febriani & Irdamurni, 2019; Romadhon & Harimurti, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa video animasi merupakan salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi bagi anak tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 1 Sleman melalui video animasi.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 1 Sleman melalui video animasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan media video animasi. Subyek penelitian merupakan tiga siswa tunagrahita kelas VI SDLB di SLB N 1 Sleman. Penelitian dilakukan secara

kolaboratif oleh peneliti selaku guru tunagrahita kelas VI SDLB SLB Negeri 1 Sleman dan rekan guru. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Teggart, yaitu PTK yang dilakukan dalam bentuk siklus dan setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi (Afida, 2019; Wahyuni et al., 2021).

Rencana tindakan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menggosok gigi dengan media video animasi. Penggunaan media video animasi pada anak tunagrahita difokuskan pada bagian materi dan latihan. Penyajian materi dilakukan sebanyak 3 kali. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita dapat menyerap informasi yang dilakukan secara berulang agar anak tunagrahita dapat belajar menggosok gigi dengan benar secara berulang hingga anak memahami materi tersebut. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dilaksanakan secara fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yaitu, 1) *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa; 2) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video animasi; 3) *posttest* untuk mengetahui keterampilan menggosok gigi menggunakan media video animasi. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kemauan atau minat siswa saat pembelajaran menggosok gigi. Selain itu, diamati apakah siswa melakukan kesalahan atau tidak dalam melakukan kegiatan menggosok gigi.

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya. Hasil dari refleksi siklus terakhir digunakan untuk mengetahui dampak yang timbul dari seluruh proses selama pelaksanaan siklus.

Metode pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan terstruktur dengan berpedoman pada instrumen pengamatan yang telah disusun. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi dibuat secara terstruktur dalam bentuk *checklist*, dan hasil pengamatan dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada kolom angka dalam pedoman observasi sesuai perilaku siswa yang muncul.

Metode tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa menguasai materi pembelajaran menggosok gigi. Jenis tes yang digunakan adalah tes kinerja yaitu siswa mempraktikkan teknik menggosok gigi. Dalam penelitian ini metode tes yang digunakan adalah pre tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan dan post tes untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah dikenai tindakan. *Pretest* dan *posttest* dilaksanakan pada setiap siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan pada setiap akhir siklus dan hasilnya dicatat. Kemudian data dari catatan tersebut dibandingkan, sehingga akan diketahui seberapa jauh pengaruh penggunaan media. Indikator keberhasilan tindakan adalah keseluruhan proses pembelajaran berjalan dengan baik yang diikuti oleh minat siswa mengikuti pembelajaran serta hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran telah mencapai  $\geq 75\%$  sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI di SLB Negeri 1 Sleman.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Peserta didik kelas VI Autis SLB Negeri 1 Sleman berjumlah 3 orang. Peserta didik di kelas ini mengalami hambatan dalam berpikir secara abstrak. Subyek mengalami hambatan terutama dalam pembelajaran menggosok gigi. Pada Tabel 1 berikut ini disajikan kemampuan awal siswa sebelum menggunakan media video animasi.

**Tabel 1.** Daftar Skor Kemampuan Awal Peserta Didik dalam Menggosok Gigi

No.	Nama Siswa	Skor	Persentase Nilai	Keterangan	KKM
1.	LF	47	58,75%	T <sup>1</sup>	75



Partisipasi siswa dalam pembelajaran menggosok gigi cukup baik. Selama proses pembelajaran tidak terjadi *temper tantrum* sehingga guru lebih mudah memberikan pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menggosok gigi dengan menggunakan media video animasi.

**Tabel 3.** Perolehan Skor Kemampuan Menggosok Gigi pada Siklus 2

No.	Nama Siswa	Skor	Prosentase Nilai	Keterangan	KKM
1.	LF	75	93,75%	T	75
2.	AN	75	93,75%	T	75
3.	AE	73	91,25%	T	75

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Pada siklus II hasil belajar siswa masuk dalam kategori berhasil, ditunjukkan dengan siswa LF memperoleh skor 75 (93,75%), siswa AN memperoleh skor 75 (93,75%), dan siswa AE memperoleh skor 73 (91,25%). Skor yang diperoleh sudah melebihi KKM yang ditentukan. Selama mengikuti pembelajaran siswa sangat antusias dan bersemangat sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa mau mengikuti setiap arahan yang diberikan guru.

Refleksi dan Revisi

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan media video animasi diperoleh melalui pre tes, post tes, dan observasi. Peneliti bersama kolaborasi melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pembelajaran mencari kelemahan dan kelebihan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis kemudian dilakukan refleksi. Hasil dari refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perencanaan atau perbaikan pada siklus II.

Hasil observasi pada siklus I yang dilakukan oleh kolaborasi menunjukkan waktu pembelajaran perlu ditambah agar siswa dapat lebih memahami materi. Pada awal pembelajaran memerlukan waktu lebih dari yang direncanakan untuk mengondisikan siswa sehingga materi pembelajaran yang diberikan kurang optimal. Beberapa kelemahan yang harus diperbaiki dalam siklus I yaitu:

1. Diperlukan persiapan mental, emosi, dan perilaku yang cukup bagi siswa untuk memulai pembelajaran agar saat pembelajaran siswa dapat fokus mengikuti materi.
2. Guru harus memotivasi siswa untuk selalu aktif dan memberikan penguatan-penguatan berupa *reward* dalam proses pembelajaran.
3. Guru harus memberikan penambahan waktu untuk pengulangan materi agar siswa lebih memahami.

Berdasarkan masukan kolaborasi atas temuan tersebut, maka peneliti bersama dengan kolaborasi merancang perbaikan pembelajaran siklus II dengan menambahkan durasi waktu pembelajaran dan menerapkan pemberian *reward* ketika siswa mengerjakan tugas dengan benar. Pemberian *reward* diharapkan akan meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa pada siklus II.

Kegiatan refleksi siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan. Peneliti bersama kolaborasi melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pembelajaran, mencari kelemahan dan kelebihan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggosok gigi. Penggunaan media yang tepat sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan data hasil pengamatan, diskusi antara peneliti dan kolaborasi, perbaikan pembelajaran siklus II dinyatakan telah berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

### Pembahasan

Menggosok gigi merupakan bagian dari pembelajaran Pengembangan Diri. Pembelajaran menggosok gigi sangat penting diberikan karena sebagai modal siswa untuk dapat menolong diri sendiri. Pada anak tunagrahita dengan kemampuan pengembangan diri yang rendah akan semakin menghambat kemampuan menolong diri. Kesulitan mengikuti teknik yang benar dalam menggosok

gigi berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulutnya sehingga anak mudah sakit gigi. Kondisi tersebut akan berdampak pada kegiatan sehari-harinya.

Dalam mengajarkan keterampilan menggosok gigi, guru harus memperhatikan karakter anak, kesukaan, dan ketidaksukaan anak. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, yaitu melalui media dan metode yang digunakan. Penggunaan media video animasi dapat dipilih sebagai alternatif dalam mempermudah siswa untuk belajar menggosok gigi daripada memberikan pembelajaran menggosok gigi dengan gambar, karena umumnya anak tunagrahita tertarik dengan video. Media video mampu memberikan pengalaman nyata yang tak terduga kepada peserta didik (BASKARA, 2022; MESING, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara penggunaan media video animasi dengan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita dengan mengolah dan menganalisis hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil pengolahan data secara umum menunjukkan bahwa hasil siklus II lebih besar dari pra siklus, ini dinyatakan adanya suatu peningkatan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita diperlihatkan dari hasil skor setelah perlakuan.

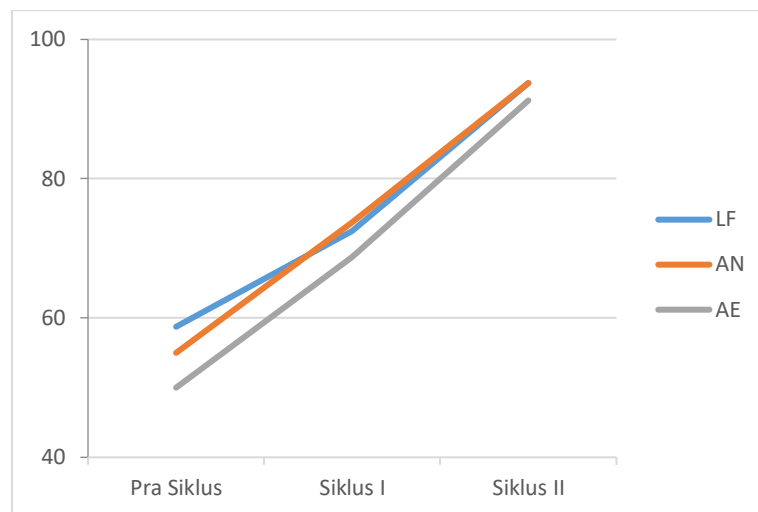
Hasil pra siklus dan siklus II memperlihatkan bahwa penggunaan media video animasi memberikan pengaruh bermakna terhadap keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita. Secara umum, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak sehingga kesulitan dalam pembelajaran akademik namun masih bisa dilatih mengurus diri yang bermanfaat dalam aktivitasnya sehari-hari. Pendapat lain mengatakan bahwa, anak tunagrahita masih bisa dididik dan dilatih mengurus diri seperti, mandi, makan, menggosok gigi, toilet training, dan lain-lain (Romadhon & Harimurti, 2020).

**Tabel 4.** Nilai Hasil Kemampuan Menggosok Gigi

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	LF	58,75	72,5	93,75
2.	AN	55	73,75	93,75
3.	AE	50	68,75	91,25
	Jumlah	163,75	215	278,75
	Rata-rata	54,58	71,6	92,92
	Persentase	-	1,7%	3,8%

Adapun hasil selama melakukan penelitian di kelas VI Tunagrahita SLB Negeri 1 Sleman ditunjukkan pada tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus telah mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan peserta didik telah memahami penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menggosok gigi. Peningkatan tersebut juga disebabkan proses pembelajaran yang lebih baik pada siklus I dan II. Pada siklus I subyek belum mencapai ketuntasan pada satu aspek tetapi sudah mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan pada saat observasi awal. Pada tes siklus I, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup drastis pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berpola S-P-O-K.

Perkembangan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat ditampilkan pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat tes hasil belajar peserta didik pada keterampilan menggosok gigi dalam setiap siklusnya telah mengalami peningkatan. Pada hasil pretest awal, diperoleh rata-rata hasil keterampilan menggosok gigi LF 58,75, AN 55, dan AE 50. Setelah dianalisis, terdapat beberapa hal yang menyebabkan hal itu terjadi. *Pertama*, siswa kesulitan menirukan gerakan dalam gambar. *Kedua*, siswa belum teratur dalam menggosok gigi. Hal ini juga menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti teknik menggosok gigi yang benar.



**Gambar 2.** Grafik Persentase Ketuntasan Tes Kemampuan Menggosok Gigi

Perbaikan yang diberikan pada siklus II dapat meningkatkan keterampilan pengembangan diri menggosok gigi pada anak tunagrahita melalui media video animasi. Masing-masing subjek mengalami peningkatan pada siklus II. Subjek LF memperoleh nilai sebesar 93,75% pasca tindakan pada siklus II, dan menunjukkan peningkatan dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus II sebesar 35%. Subjek AN memperoleh nilai sebesar 93,75% pasca tindakan siklus II, dan mengalami peningkatan sebesar 38,75% dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus II. Subjek AE memperoleh nilai sebesar 91,25% pasca tindakan siklus II, dan mengalami peningkatan sebesar 41,25% dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus II. Berdasarkan nilai yang diperoleh pada pasca tindakan siklus II, nilai tersebut telah memenuhi dan melebihi ketuntasan belajar minimal (KBM) sebesar 75 sehingga tindakan dapat dihentikan.

Hasil pencapaian nilai subjek pada penelitian ini menunjukkan keterampilan pengembangan diri menggosok gigi pada anak tunagrahita mengalami peningkatan dan memenuhi KBM setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media video animasi. Peningkatan keterampilan menggosok gigi pada ketiga subjek pada tindakan siklus II dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam melakukan tahapan menggosok gigi seperti anak mampu menyiapkan peralatan menggosok gigi, memegang sikat gigi di bagian ujung sikat dengan bulu sikat menghadap ke atas, menuangkan pasta gigi pada sikat gigi, berkumur dengan menggunakan air bersih, menggosok gigi bagian depan dengan arah naik turun, menggosok gigi pada bagian kanan dan kiri, menggosok gigi bagian samping kanan dan kiri, menggosok gigi bagian geraham, menggosok gigi bagian dalam, menggosok lidah dari arah dalam ke arah luar, berkumur dengan air bersih hingga busa hilang, membersihkan peralatan menggosok gigi, dan mengembalikan peralatan menggosok gigi. Meskipun ketiga subjek dalam tahapan menyikat gigi ke tiap bagian masih membutuhkan bantuan secara verbal oleh guru. Namun, anak mampu menggosok gigi dengan baik dengan cara perlahan dan mampu menggosokkan pada bagian gigi yang terdapat plak atau sisa makanan pada gigi pengunyah (gigi geraham) dengan benar yaitu menggosoknya ke arah luar. Menggosok gigi yang baik yaitu dengan menggosokkan gigi dengan gerakan yang pendek dan dengan perlahan atau lembut, pusatkan pada bagian gigi yang terdapat plak dan pada kunyah gigi yang terdapat celah-celah yang sangat kecil dan sikat yang paling belakang (Sari et al., 2012; Suminar & Nikmah, 2017; Suryaningsih et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi partisipasi belajar anak tunagrahita juga mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi baik dalam keterampilan pengembangan diri menggosok gigi dan partisipasi belajar menandakan bahwa penerapan media video animasi dapat menimbulkan ketertarikan pada anak tunagrahita dalam pembelajaran, selain hal tersebut perasaan tertarik akan menimbulkan kesenangan selama proses pembelajaran, dari kesenangan tersebut kemudian akan suatu hal yang mengesankan dan mudah diingat oleh anak tunagrahita.

Hasil skor pembelajaran menggosok gigi pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita kelas VI SDLB di SLB Negeri 1 Sleman dapat meningkat setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II melalui media video animasi. Hal tersebut dirasa sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu keterbatasan dalam akademik dan dalam berpikir secara abstrak, sehingga penggunaan media video animasi yang mendukung pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi dengan menggunakan media video animasi anak mampu melihat secara langsung cara-cara menggosok gigi dan dibantu dengan media bantu seperti peralatan menggosok gigi seperti sikat gigi, pasta gigi, air, dan gelas. Peralatan tersebut dapat membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi. Selain itu, penggunaan media video animasi pada pembelajaran ini dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan ketika pembelajaran. Video animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar ke anak, dengan gambar yang menarik anak akan tertuju langsung pada media tersebut sehingga proses pembelajaran dengan video animasi akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak (Luhulima et al., 2018; Mashuri, 2020; Sunami & Aslam, 2021).

Selama proses pembelajaran siklus I, peneliti menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal yaitu, guru memberikan penjelasan mengenai materi menggosok gigi menggunakan media bantu yaitu media gambar. Setelah itu, guru menayangkan media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi”. Kemudian guru dibantu oleh peneliti mendemonstrasikan langkah-langkah menggosok gigi dari tahap persiapan, tahapan inti dan tahapan akhir. Setelah itu, guru meminta anak mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi secara klasikal atau bersama-sama. Karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75, maka akan dilanjutkan pada siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, tahapan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I. Namun, pada siklus II ini menggunakan strategi yang berbeda dari siklus I, yaitu menggunakan strategi praktik secara individual. Pada pembelajaran siklus II ini guru dan peneliti memberikan permainan kecil dengan menyanyikan sebuah lagu dan menggunakan sebuah bola kecil dan memutarnya secara berurutan dari subjek satu ke subjek lainnya. Ketika lagu tersebut berhenti dan bola kecil tersebut berhenti di salah satu subjek, maka subjek tersebutlah yang akan melakukan praktik menggosok gigi terlebih dahulu. Kemudian, subjek yang telah mendapat giliran itu mempraktikkannya secara mandiri dari tahap persiapan hingga tahap akhir langkah-langkah menggosok gigi. Strategi yang berbeda dari siklus I ini bertujuan untuk menarik perhatian dan minat anak, selain itu untuk menambah antusias anak pada pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi. Pembelajaran terlihat lebih bervariasi karena pembelajaran tersebut tidak tertuju pada guru saja, namun siswa mampu mendemonstrasikan atau mempraktikkan kegiatan menggosok gigi. Sehingga anak tidak cepat merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, refleksi, diskusi balikan, serta rencana tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus, mulai dari siklus I sampai siklus II pada pembelajaran pengembangan diri yang dilaksanakan di kelas VI SDLB Tunagrahita SLB Negeri 1 Sleman mengenai “Video animasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VI SLB Negeri 1 Sleman), menghasilkan perubahan yang terjadi pada hasil kemampuan menyusun kata menjadi kalimat.

Pada kemampuan awal hasil perolehan skor rata-rata jauh dari kriteria ketuntasan yaitu 54,58. Pada siklus I perolehan skor peserta didik sudah terlihat ada peningkatan meskipun masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan, dengan persentase sebesar 1,7%. Sementara pada siklus II peserta didik memperoleh ketuntasan dalam kegiatan pembelajaran dan mendapat skor rata-rata 92,92 dengan persentase 3,8%. Berdasarkan tes kemampuan menggosok gigi pada siklus I hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 1 Sleman, terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan hasil skor lebih dari indikator yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menggosok gigi dapat



menarik perhatian siswa. Hal ini terlihat dengan siswa lebih semangat dan senang dalam kegiatan menggosok gigi serta mengurangi perilaku negatif seperti mengeluarkan suara-suara yang tidak bermakna karena merasa tidak nyaman.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman yang telah memberi kesempatan dan mendukung dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada rekan guru yang telah mendukung penulis hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk berkarya.

### Referensi

- Afida, L. N. (2019). *Peningkatan kemampuan bina diri melalui media video pada anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Kertosono Nganjuk*. Universitas Negeri Malang.
- Aruldas, C. (2020). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua/Wali Dihubungkan dengan Kebersihan Rongga Mulut dan Status Karies pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Medan*.
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Binadiri di SLB Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Baskara, E. A. (2022). *Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri (Menggosok Gigi) Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III SLB C YPPLB 2 Makassar*.
- Febriani, S., & Irdamurni, I. (2019). Video Tutorial Dapat Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 991–997.
- Hanandy, F., & Adi, P. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Siswa Tunagrahita Sedang Menggunakan Aplikasi Android “Mari Membaca” di SDLB ABDC PGRI 2 Jajag. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6(1), 11–15.
- Istiqomah, I., Yuliani, R., Ekawati, R., & Widodo, S. A. (2022). Number recognition development with number card: Single subject research. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1171–1182. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22662>
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan anak berkebutuhan khusus (sebuah perspektif bimbingan dan konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Luhulima, D. A., Degeng, N. S., & Ulfa, S. (2018). Pengembangan video pembelajaran karakter mengampuni berbasis animasi untuk anak sekolah minggu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 110–120.
- Mashuri, D. K. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Materi Volume Bangun Ruang untuk SD Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5).
- MESING, I. B. (2022). *Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar*.
- Putra, M., & Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 235–242.
- Ramadhani, S. N., & Sudarsini, S. (2018). Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing bagi Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 12–16.

- Romadhon, I. W., & Harimurti, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Simulasi Pada Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Dalam Model Pembelajaran Joyfull Learning. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 227–235.
- Sari, S. A. N., Efendi, F., & Rachmawati, P. D. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Simulasi Menggosok Gigi Teknik Modifikasi Bass dengan Keterampilan dan Kebersihan Gigi Mulut pada Anak Mi At-Taufiq Kelas V. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 1(1).
- Sulistiyowati, F. (2016). Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Media Pembelajaran Teka-Teki Pintar Edukatif (Tape) Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Barisan Aritmatika Dan Geometri Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Sulistiyowati, F., Usman, A., & Harini, E. (2022). MEDIA PEMBELAJARAN LINGKARAN BERBASIS GEOGEBRA APPLET UNTUK PENGUATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2).
- Suminar, E., & Nikmah, N. (2017). Penyuluhan Kesehatan Cara Menggosok Gigi Yang Baik Dan Benar Di MI Miftahul Ulum Klampis Bangkalan. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Sunami, M. A., & Aslam, A. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi berbasis zoom meeting terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945.
- Suryaningsih, C., Nurjanah, N., & Sartika, S. (2017). Pengaruh permainan ular tangga terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak sekolah dasar kelas III di Sdn Baranangsiang Kabupaten Cianjur Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(2), 78–85.
- Thomas, D. (2015). *The social psychology of childhood disability*. Psychology Press.
- Wahyuni, W., Efendi, J., Nurhastuti, N., & Ardisal, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Menggunakan Game Menggosok Gigi Pada Siswa Tunagrahita Ringan (Classroom Action Research di Kelas IV SLB Waraqil Jannah Paninjauan). *Cek Judul Skripsi Mahasiswa PLB FIP UNP*, 1(4).
- Wei, Y., McGrath, P. J., Hayden, J., & Kutcher, S. (2015). Mental health literacy measures evaluating knowledge, attitudes and help-seeking: a scoping review. *BMC Psychiatry*, 15(1), 1–20.
- Widodo, S. A., Prihatiningsih, A., & Taufiq, I. (2021). Single subject research: Use of interactive video in children with developmental disabilities with dyscalculia to introduce natural numbers. *Participatory Educational Research*. <https://doi.org/10.17275/per.21.31.8.2>